



Sejarah dan Budaya:

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Research
Article

Journal homepage: journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya

TARI MOYO PADA MASYARAKAT NIAS SELATAN

Dharma Kelana Putra

dharma.kelana@kemdikbud.go.id

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

ARTICLE INFO

Received: 6 February 2020

Revised: 14 June 2020

Accepted: 22 June 2020

Published: 30 June 2020

Permalink/DOI

10.17977/um020v14i12020p116

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The basic assumption of this paper is that the Moyo Dance for Nias people is not only meant as a dance, but there are other things deeper than that. Therefore this study aims to describe 1) what is the origin of the Moyo dance in the Nias Islands, 2) how the Moyo Dance in Anthropological perspective; and 3) what is the function of the Moyo Dance in the Nias community today. The study was conducted using descriptive qualitative methods, so this study was limited to describing how to do Moyo Dance in the view of the people of South Nias. Data analysis in this study used descriptive qualitative analysis techniques, which were carried out simultaneously during the process of collecting data in the field (ongoing activity analysis). This research finds that the origin of the Moyo Dance is not yet known, because each region in the Nias islands has different versions of folklore. Moyo dance for Nias people not only functions as an art form but also goes beyond that as a means of character building. This answers the basic assumption that the change that occurred gave rise to the construction of the Moyo Dance in a more dynamic form and function that is increasingly developing in Nias society today.

KEYWORDS

Moyo Dance, South Nias, Meaning, Character Building.

ABSTRAK

Asumsi dasar dari tulisan ini adalah bahwa Tari Moyo bagi masyarakat Nias tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tarian semata, tetapi ada hal lain yang lebih dalam dari itu. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang 1) bagaimana asal-usul tari moyo di Kepulauan Nias; 2) bagaimana Tari Moyo dalam perspektif Antropologis; serta 3) bagaimana fungsi Tari Moyo pada masyarakat Nias saat ini. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif, sehingga penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang bagaimana Tari Moyo dalam pandangan masyarakat Nias Selatan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data di lapangan (on going activity analysis). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa asal-usul Tari Moyo belum diketahui secara pasti, karena setiap daerah di kepulauan Nias memiliki versi cerita rakyat yang berbeda-beda. Tari Moyo bagi masyarakat Nias tidak hanya berfungsi sebagai sebuah bentuk kesenian, tetapi lebih jauh dari itu juga sebagai sarana pembentukan karakter. Ini menjawab asumsi dasar bahwa perubahan yang terjadi memunculkan sebuah konstruksi atas Tari Moyo dalam bentuk yang lebih dinamis serta fungsinya yang semakin berkembang pada masyarakat Nias saat ini.

KATA KUNCI

kata-kata kunci 1, kata-kata kunci 2, kata-kata kunci 3, dst maksimal 5.

PENDAHULUAN

Kepulauan Nias adalah salah satu wilayah yang terletak di bagian Barat Provinsi Sumatra Utara. Wilayah ini terdiri dari empat wilayah administratif Kabupaten dan satu Kota, yakni Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli. Setiap daerah memiliki kelompok marga yang berbeda-beda, dengan ragam dialek, tradisi, cerita rakyat, serta kesenian yang berbeda pula (Suzuki, 1979; Scarduelli, 1990; Beatty, 1992). Akan tetapi seluruh orang Nias sepakat bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama, itu sebabnya diantara perbedaan tersebut ada banyak kesamaan yang menyatukan mereka terutama dalam hal budaya dan kesenian tradisional (Hämmerle, 2001).

Tari Moyo adalah salah satu seni tari tradisional yang ada pada masyarakat di Kepulauan Nias, yang tersebar di seluruh wilayah mulai dari Nias Utara hingga kepulauan Batu di Nias Selatan (Putra, 2015). Secara etimologi, Moyo sendiri adalah kata dalam bahasa Nias yang berarti Elang. Tari ini disebut sebagai Tari Moyo karena memang gerakan yang dimainkan menyerupai burung elang yang sedang terbang sambil mengepakkan sayapnya. Di Kepulauan Nias sendiri, setiap daerah memiliki versi Tari Moyo yang berbeda-beda, mulai dari asal-usul, ragam gerak, hingga musik pengiringnya. Bahkan hingga kini masih belum diketahui secara pasti dari Nias bagian mana sebenarnya Tari Moyo berasal, namun yang pasti tari ini sudah diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Tari Moyo di Nias Selatan
(Sumber: Data Primer)

Penelitian tentang seni tari sebenarnya sudah banyak dilakukan, mulai dari analisa teks hingga pengungkapan makna dari sebuah tarian. Seperti Kuswarsantyo (2013) yang membahas tentang bagaimana seni tari membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan budayanya, serta Martiara dan Wijaya (2013) yang memfokuskan studi tari sebagai identitas kultural pada masyarakat Using di Banyuwangi. Penelitian Hersapandi (2013) bahkan melihat seni tari bukan sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai suatu profesi.

Lebih spesifik lagi, penelitian yang dilakukan Putra (2017) membahas tentang ragam tarian di Nias Selatan. Dalam penelitian ini, diulas secara singkat tentang Tari Moyo dan asal-usulnya dari beberapa versi. Sementara itu, penelitian Sari (2017) menggali tentang nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tarian ini. Dari kesemua penelitian ini, belum ada yang membahas tentang bagaimana eksistensi Tari Moyo pada masyarakat Nias saat ini.

Tentunya, ini menjadi pintu masuk yang baik untuk mendeskripsikan tentang Tari Moyo menggunakan perspektif Antropologis.

Sebagaimana halnya seni tari dalam pandangan Antropologi, Tari Moyo merupakan suatu bentuk ekspresi diri yang didefinisikan sebagai praktik kultural sekaligus sebagai ritual sosial (Pušnik, 2010). Oleh karenanya, Tari Moyo memiliki fungsinya tersendiri baik secara kultural maupun secara sosial. Selain itu, Tari Moyo dipilih sebagai topik pembahasan karena tidak hanya memiliki unsur estetika semata, tetapi juga ada unsur sosiologis dan aspek sejarah yang melatarbelakanginya. Untuk mengkaji lebih dalam, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana asal-usul Tari Moyo di Kepulauan Nias?; 2) Bagaimana Tari Moyo dalam perspektif Antropologis?; serta 3) Bagaimana fungsi Tari Moyo pada masyarakat Nias saat ini?.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa Tari Moyo bagi masyarakat Nias tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tarian semata, tetapi ada hal lain yang lebih dalam dari itu. Pemaknaan ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam konteks hidup berkomunitas, seperti perubahan teknologi, perubahan kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Kesemuanya ini akan memunculkan sebuah konstruksi atas seni tari, dalam hal ini Tari Moyo, dalam bentuknya yang dinamis dan serta fungsinya yang semakin berkembang pada masyarakat Nias saat ini.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, keadaan, gejala yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu di dalam masyarakat (Suparlan, 1994). Oleh karenanya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan sebab-akibat melainkan sebatas mendeskripsikan tentang bagaimana Tari Moyo dalam pandangan masyarakat Nias, mulai dari asal-usul hingga fungsinya pada saat ini.

Data primer diperoleh dari hasil studi lapangan yang dilaksanakan antara tanggal 3 – 10 Agustus 2015, dalam rangka pelaksanaan Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2015 yang bersumber dari DIPA Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto dan video. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran literatur dan studi kepustakaan melalui internet untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel yang ingin diteliti baik berupa buku dan artikel jurnal maupun *web site*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data di lapangan (*on going activity analysis*). Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara bertahap dan sistematis, mulai dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto dan video. Data yang sifatnya kualitatif kemudian dipilah untuk kemudian disesuaikan melalui penafsiran, setelah itu data dikelompokkan dan direduksi untuk mempermudah peneliti dalam menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tari Moyo

Tari *Moyo* atau Tari burung Elang adalah tari yang saat ini dipraktikkan mulai dari Nias bagian selatan hingga ke bagian utara, dengan ragam gerak dan variasi yang berbeda-beda. Dari mana sebenarnya tarian ini berasal hingga kini belum diketahui secara pasti, sebab setiap daerah memiliki versi cerita yang berbeda-beda. Akan tetapi, tarian ini sudah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Nias hingga saat ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat sedikitnya tiga versi tentang asal-usul *Tari Moyo*. Versi pertama menyebutkan bahwa *Tari Moyo* awalnya diilhami dari pertikaian antara seekor burung elang dengan seekor induk ayam. Dalam pertikaian tersebut, induk ayam mengerahkan seluruh kekuatan untuk melindungi anaknya dari serangan elang yang ganas. Dengan tekad yang kuat, induk ayam berhasil melampaui batasannya dan mengimbangi setiap gerakan elang tersebut (Putra, 2018).

Sementara itu, versi kedua menceritakan bahwa *Tari Moyo* berasal dari kisah penantian seorang gadis terhadap kekasihnya yang pergi berperang. Setelah sekian lama menanti, kekasih yang dicintai tidak pernah kembali. Karena kerinduannya, ia lalu berdoa dalam hati agar para leluhur mengutuknya menjadi seekor burung elang sehingga dapat terbang ke langit dan mencari kekasihnya tersebut. Kutukan tersebut baru akan dicabut apabila ia berhasil menemukan kekasihnya. Para leluhur kemudian mengabulkan keinginannya, lalu ia pun menjadi burung elang dan segera terbang seperti yang diinginkan.

Bertahun-tahun setelah itu ia pun berhasil mengelilingi seluruh pulau, tetapi ia tidak pernah menemukan kekasih yang dicari. Perempuan itu pun merasa kecewa dan akhirnya ia terjebak dalam wujud burung elang. Konon ada yang percaya bahwa burung elang itu masih tetap hidup dan terus terbang mengelilingi pulau Nias dengan harapan bahwa ia akan menemukan kekasihnya yang telah lama hilang¹.

Versi ketiga berasal Nias Selatan, yakni *Tari Moyo Fanaro Bato* (tarian elang mendirikan batu). Versi ini mengatakan bahwa *Tari Moyo* adalah bentuk penghormatan terhadap para pemuda yang dianggap berjasa dalam melindungi desa dari musuh. Esensi dari tarian ini adalah penghargaan terhadap para prajurit pemberani berupa upacara *fanaro bato* (mendirikan batu)². Adapun dalam *tari moyo fanaro bato* ini para penari melantunkan *hoho* (syair) berupa puji-pujian tentang kepahlawanan dan keberanian. Puncak dari prosesi ini adalah pengambilan batu besar memanjang yang kemudian didirikan di depan rumah para pahlawan sebagai monumen atau tanda bahwa rumah itu dihuni oleh pahlawan perang (*baló samu'i*). Prosesi pendirian monumen batu tersebut dinamai upacara *bato nitaru'ó*.

Selama pelaksanaan *Tari Moyo Fanaro Bato*, harus ada para prajurit yang jumlahnya bisa mencapai 60 orang dengan pakaian perang lengkap. Para prajurit bergandengan tangan sambil melompat kecil mengelilingi para penari untuk

¹ Wawancara dengan (Mendiang) Bapak Melkhior Duha (59), 5 Agustus 2015 di Gunungsitoli

² Wawancara dengan Bapak Mathius Manaö (62), 8 Agustus 2015 di Desa Orahili Fau

melindungi mereka dari bahaya yang mungkin akan terjadi tanpa diduga. Selanjutnya, ada juga versi lain dari Pulau Tello di Kepulauan Batu Kabupaten Nias Selatan, yakni Tari *Moyo Fogawe Bekhu* atau tari *moyo* untuk memanggil makhluk halus. Tidak begitu banyak informasi tentang tarian ini karena unsur mistik yang dikandungnya, apalagi orang Nias saat ini menghindari hal-hal tersebut karena tidak ingin dicap sebagai penyembah setan atau penganut paganisme oleh jemaat gereja mereka³.

Analisis Teks: Tari Moyo sebagai *Technology of Enchantment*

Tari Moyo dalam perspektif Antropologi dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya tekstual atau memiliki bentuk secara fisik yang dapat dilihat, didengar, dan dialami oleh indera serta ditelaah atau dianalisis berdasarkan konsep pemahamannya. Soedarsono (2002) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan seyogyanya merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton.

Dalam perspektif ini, pertunjukan Tari Moyo juga memiliki beberapa unsur pendukung yang dapat dijabarkan antara lain; pelaku pertunjukan, tata busana dan tata rias, setting atau waktu dan tempat pertunjukan, pola lantai, serta gerak tari dan instrumen pengiring. Kesemua hal ini merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pertunjukan Tari Moyo, yang merupakan bagian dari *Technology of Enchantment*.

A. Pelaku Pertunjukan Tari Moyo

Tari Moyo pada dasarnya ditarikan oleh perempuan secara berpasangan, mulai dari dua orang, empat orang, enam orang, hingga delapan orang atau lebih. Tetapi dalam hal ini, pelaku dalam pertunjukan Tari Moyo adalah semua orang yang terlibat dalam pertunjukan Tari Moyo tersebut, seperti; pemain musik, pengarah tarian (*bohalima*), penari yang bertindak sebagai pelantun *fo'ere*, serta penari laki-laki yang bertindak sebagai penari latar atau pelindung penari perempuan. Pelaku dalam pertunjukan Tari Moyo memiliki peran yang sangat vital, sebab perangkat utama dalam *technology of enchantment* adalah artis atau seniman itu sendiri.

B. Tata Busana dan Tata Rias

Di Nias Selatan, penari perempuan menggunakan busana berwarna kuning dan selempang warna merah, lengkap dengan aksesoris dari kepala sampai ke kaki. Sementara untuk daerah lain, biasanya mengenakan pakaian dengan warna kombinasi merah, hitam dan putih. Busana yang dikenakan dalam tarian ini mengacu pada busana yang dikenakan oleh kaum bangsawan perempuan (*inada si'ulu*) di masa lalu, mulai dari pakaian yang menutupi tubuh dari atas sampai ke mata kaki, warna kuning emas yang melambangkan kemuliaan, perhiasan berupa kalung (*kala mbagi*), anting (*fondruru*), serta kain tenun yang digunakan sebagai selempang.

³ Wawancara dengan Bapak Mathius Manaö (62), 8 Agustus 2015 di Desa Orahili Fau



Gambar 2. Busana dan Tata Rias Penari Moyo
Sumber (Yaahowu.id)

Penggunaan busana ini menandakan bahwa tarian ini dulunya hanya ditampilkan kepada kaum bangsawan di nias Selatan. Di masa lalu, masyarakat Nias Selatan memiliki aturan yang sangat ketat terkait dengan status sosial seseorang, bahwa setiap status sosial memiliki peran dan tanggungjawabnya sendiri-sendiri dalam masyarakat (Scarduelli, 1990). Penggunaan busana dan tata rias membantu menciptakan suasana yang tidak biasa dan menjadi bagian dari strategi untuk menarik perhatian penonton.

C. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Tari Moyo biasanya dilaksanakan pada pagi, siang, ataupun sore hari yang bertempat di lapangan terbuka seperti alun-alun desa maupun di dalam ruangan seperti *bale* dan sebagainya. Tari Moyo biasanya ditarikan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual untuk menghormati tamu (*fame'e afo*) dalam pesta adat, seperti; pesta pernikahan, pesta kebangsawanan, pesta penghormatan terhadap seorang pahlawan, dan lain-lain. Tarian ini biasanya ditarikan sebelum atau sesudah tarian perang (*faluaya* atau *fataele*) dimainkan oleh penari laki-laki, dan biasanya ditarikan setelah sirih (*afo*) disajikan kepada tamu yang hadir di pesta tersebut. Pemilihan waktu dan tempat (*setting*) dalam pertunjukan Tari Moyo memberikan kesan yang kuat terhadap latar belakang adat serta identitas budaya yang dipegang oleh masyarakat.

D. Pola Lantai

Dalam pertunjukan Tari Moyo, para penari pada awalnya membentuk barisan dengan formasi berbentuk lingkaran yang mengelilingi dua orang penari lain yang bertugas melantunkan *fo'ere*. Ketika musik pengiring dimainkan dan *fo'ere* mulai dilantunkan, para penari mulai mengelilingi pelantun *fo'ere*. Di luar formasi tersebut biasanya terdapat penari laki-laki yang berdiri membentuk pagar betis mengelilingi mereka, baik dengan sikap berdiri maupun berkeliling dengan gerak berpindah seperti langkah-langkah yang dipraktikkan dalam tari perang.



Gambar 3. Pola Lantai Tari Moyo di Nias Selatan
(Sumber: Data Primer)

Filosofi dari pola lantai yang dimainkan adalah untuk melindungi para perempuan yang sedang menari dari ancaman bahaya yang mungkin saja datang tanpa diduga. Di masa lalu, perang antar suku seringkali terjadi sehingga setiap desa harus selalu waspada akan kedatangan musuh yang tidak diduga. Tarian ini akan dihentikan ketika *fo'ere* sudah selesai dilantunkan, akan tetapi musik terus dimainkan hingga seluruh penari kembali ke posisi awal dan berhenti sambil menangkupkan kedua tangan di bagian dada sebagai bentuk penghormatan.

E. Gerak Tari dan Instrumen Pengiring

Sekilas, gerakan yang dimainkan dalam Tari Moyo memperlihatkan tangan penari digerakkan naik-turun mirip seperti elang yang sedang mengepakkan sayap, sementara kaki berjinjit secara bergantian dengan tempo yang lambat mengikuti musik pengiring. Menurut (Sari, 2017) tari moyo sendiri memiliki sepuluh ragam gerak, yaitu; gerak kepak sayap (*mamologo aŋi*), gerak berhadapan (*fatahō*), gerak berselisih (*faonda*), lingkaran (*sieligō*), berhadapan kembali (*fatahō*), berselisih kembali (*faonda*), berkomunikasi (*fahuho*), menjemput (*famaondragō*), lingkaran (*sieligō*), lalu kembali (*mangawei*).

Di tengah-tengah penari biasanya terdapat dua orang melantunkan syair-syair (*hoho*) yang berisi tentang nasehat, hikayat, kisah-kisah leluhur dan keadaan desa serta *fo'ere* (doa) yang dilantunkan sebagai persembahan kepada leluhur di masa lalu. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Moyo, umumnya hampir sama dengan taian lainnya yakni; *fondrahi*, seruling, *aramba* (gong), *canang*, *tamburu* (sejenis tabuh berukuran besar), serta *gōndra* (gendang). Perbedaannya hanya terdapat pada tempo saja, sebab dalam Tari Moyo musik biasanya berfungsi sebagai pengiring untuk menciptakan kesan-kesan tertentu dalam tarian dan lantunan *fo'ere*.

Meskipun di masa lalu, Tari Moyo merupakan bagian dari ritual orang Nias, tetapi saat ini seluruh pola gerak, musik pengiring, dan lantunan *fo'ere* tidak lagi melibatkan hal-hal yang sifatnya supranatural. Semua yang ditampilkan adalah murni keahlian yang dipelajari dan diperoleh karena latihan yang keras dan dilakukan berulang-ulang. Hal-hal kecil dan tidak biasa seperti inilah yang seringkali membuat pra

penonton terpesona, tentunya ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Gell bahwa seni adalah *technology of enchantment*.

Makna dan Fungsi Tari Moyo

Tari Moyo pada awalnya merupakan suatu bentuk kesenian yang dipersembahkan sebagai bentuk hiburan kepada kaum bangsawan di Nias. Tari Moyo biasanya ditampilkan pada momen-momen tertentu, seperti; pesta adat, penyambutan prajurit yang kembali dari berperang, serta menyambut para tamu dari kalangan bangsawan. Akan tetapi seiring dengan waktu, tarian ini mengalami transformasi dari tarian yang khusus ditujukan kepada bangsawan menjadi sebuah kesenian rakyat. Terbukti, tarian ini kini dipelajari oleh kaum perempuan secara terbuka, tidak lagi tergantung pada status sosial yang mereka miliki. Tarian ini bahkan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sebagai penerapan dari konsep muatan lokal sekolah.

Transformasi formalitas seni budaya kaum bangsawan menjadi kesenian rakyat merupakan bentuk difusi budaya yang muncul karena adanya perubahan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat akibat hilangnya pemerintahan adat yang digantikan dengan pemerintahan desa oleh pemerintah, serta hilangnya kepercayaan leluhur karena tergantikan dengan agama yang diakui secara nasional mengakibatkan Tari Moyo yang tadinya hanya ditarikan untuk kalangan bangsawan kini sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat. Kondisi yang dialami oleh Tari Moyo disebut sebagai perpindahan skema yang sifatnya fundamental antara produksi seni dengan proses sosial.

Perubahan yang terjadi sekarang ini adalah bahwa Tari Moyo tidak lagi ditujukan sebagai bagian dari ritual masyarakat, sebab sistem kepercayaan sudah beralih dari penyembahan terhadap leluhur menjadi agama Kristen dan Katolik. Tetapi meskipun demikian, tarian ini tidak lantas kehilangan esensinya. Hasil penelitian (Sari, 2017) menunjukkan bahwa Tari Moyo memiliki nilai pendidikan sosial yang dapat dikembangkan sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat, diantaranya:

1. Menumbuhkan rasa kebersamaan
2. Rasa ikut memiliki
3. Rasa tanggungjawab
4. Kekompakan
5. Rasa keterikatan dan rasa sayang

Hasil penelitian Sari ini menegaskan bahwa tarian kini tidak lagi dilakukan untuk kesenangan, untuk kepuasan, mengisi waktu luang, mengekspresikan diri, dan hal-hal lain yang sifatnya personal, tetapi juga dapat diarahkan untuk pembangunan karakter serta nilai-nilai luhur bagi generasi muda yang menghadirkan lebih banyak manfaat dari sebelumnya. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh (Kuswarsantyo, 2013) bahwa seni tari tidak hanya memiliki fungsi hiburan semata, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan jati diri dari seseorang dalam konteks hidup

berkomunitas dan menjadi sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan latar kebudayaannya. Namun tentunya, semuanya sangat bergantung pada bagaimana masyarakat, khususnya masyarakat di kepulauan Nias melihat dan memaknai tarian ini.

Terkait dengan makna, pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa Tari Moyo memiliki cerita asal-usul yang bervariasi di setiap daerah. Dari berbagai versi yang ada, muncul pula beragam pemaknaan dari masyarakat terhadap tarian tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa tarian merupakan suatu fenomena sosiohistoris, yang banyak dipengaruhi oleh konteks ruang, waktu serta struktur kekuasaan yang memerintah pada saat itu. (Gulo, 2011) mengungkapkan bahwa hampir semua seni di Nias, termasuk tarian dan *hoho* (tradisi lisan) yang mengiringinya memiliki makna-makna yang merepresentasikan karakter leluhur dan struktur sosial orang Nias di masa lalu, seperti; sifat menghormati tamu, sifat gigih, hormat kepada leluhur, memegang adat istiadat, dan sebagainya.

Lebih spesifik lagi, penelitian Putra (2017) menyebutkan bahwa makna dari salah satu versi Tari Moyo adalah tekad yang kuat, kegigihan, keberanian, dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh induk ayam ketika melindungi anak-anaknya dari serangan burung elang. Nilai moral yang dapat diambil adalah bahwa seseorang dapat melampaui semua batasan yang dimiliki ketika melindungi sesuatu yang sangat dicintai, baik itu anak-anak, keluarga, maupun orang tuanya. Sedikit berbeda dengan Putra, (Sari, 2017) justru mengatakan bahwa tari Moyo memiliki arti kebersamaan dan yang dapat dilihat dari formasi dan susunan penari dalam penampilannya, selain itu tarian ini juga dapat diartikan sebagai simbolisasi kebebasan, sebagaimana burung Elang yang sedang terbang bebas dengan mengepakkan ke dua sayapnya.

Adapun versi lain di Nias Selatan, Tari Moyo dimaknai sebagai suatu optimisme, kewibawaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kepahlawanan. Itu sebabnya pada versi ini Tari Moyo ditarikan pada saat penyambutan prajurit yang pulang berperang ataupun pada saat upacara *fanaro bato* atau pemberian penghormatan kepada para pahlawan⁴. Sementara versi lain menyebutkan bahwa tarian ini mengajarkan untuk tidak pernah menyerah dalam pencarian yang sedang dilakukan, sebagaimana seorang putri yang berubah menjadi elang demi mencari kekasih yang tak kunjung kembali⁵.

Adapun perbedaan versi ini muncul karena setiap desa di kepulauan Nias, meskipun berasal dari keturunan yang sama, tetapi merupakan kelompok tribal yang memiliki sistem politik, sistem sosial, sistem pemerintahan, dialek, dan sejarah marga yang berbeda-beda (Beatty, 1992; Hämmerle, 2001; Putra, 2018). Setiap desa merupakan bagian dari rumpun marga yang lebih besar (*Orurusa*), dan setiap *Orurusa* hidup dalam lingkungan hukum adat (*fondrakö*) yang berbeda-beda. Setiap rumpun marga memiliki memori kolektif tersendiri tentang leluhurnya, dan mereka menceritakan sejarah tentang leluhurnya secara turun-temurun dengan versi mereka sendiri.

⁴ Wawancara dengan Bapak Mathius Manaö (62), 8 Agustus 2016 di Desa Orahili Fau

⁵ Wawancara dengan (Mendiang) Bapak Melkhior Duha, (5) 5 Agustus 2015 di Gunungsitoli

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Moyo bagi masyarakat Nias tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kesenian, tetapi lebih jauh dari itu juga sebagai sarana pembentukan karakter. Hal ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan teknologi, perubahan kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Ini menjawab asumsi dasar bahwa perubahan yang terjadi memunculkan sebuah konstruksi atas Tari Moyo dalam bentuk yang lebih dinamis serta fungsinya yang semakin berkembang pada masyarakat Nias saat ini. Tari Moyo saat ini tidak hanya terbatas pada kaum bangsawan (*si'ulu*) saja, tetapi sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat. Adapun tari Moyo di Nias Selatan masih tetap dikembangkan sebagai salah satu tari tradisional dan tari kreasi dengan menambahkan beberapa ragam gerak yang bervariasi, akan tetapi penambahan ragam gerak itu tidak serta-merta menghilangkan filosofi dasarnya sebagai tari burung elang.

DAFTAR RUJUKAN

Buku dan Jurnal

- BEATTY, A. (1992). Variations in Nias Kinship. A view from the centre. *Anthropos (Fribourg)*. <https://doi.org/10.2307/40462571>
- Dr. Hersapandi, SST., MS., M. (2013). SISTEM PEWARISAN PENARI ROL DALAM WAYANG ORANG PANGGUNG. *JOGED*. <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.56>
- Gulo, H. (2011). *Hoho Faluaya Tradisi Lisan Masyarakat Nias di Desa Bawömataluo, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara: Analisis Teks Dan Struktur Musik*. Universitas Sumatera Utara.
- Hämmerle, J. M. (2001). *Asal usul masyarakat Nias: suatu interpretasi*. Yayasan Pusaka Nias.
- Kuswarsantyo, M. (2013). PELAJARAN TARI: IMAGE DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JOGED*. <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.54>
- Pušnik, M. (2010). *Introduction: dance as social life and cultural practice*. Univerza v Ljubljani, Fakulteta za družbene vede.
- Putra, D. K. (2015). *Laporan Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2015*. Banda Aceh.
- Putra, D. K. (2017). Ragam Tari Tradisional Nias Untuk Program Wisata Berbasis Masyarakat. *Buletin Haba*, X(83).
- Putra, D. K. (2018). Kebangsawanan di Nias Bagian Selatan. *Jurnal SUWA*, XXIII(1), 31–47.
- RINA MARTIARA dan ARIE YULIA WIJAYA, M. (2013). Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. *JOGED*. <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.57>
- Sari, A. (2017). Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tari Moyo (Tari Elang) Pada Masyarakat Nias Di Kota Medan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*. <https://doi.org/10.24114/senitari.v6i2.7198>
- Scarduelli, P. (1990). Accumulation of heads, distribution of food; The image of power in Nias. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003210>

- Sudarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah mada University Press.
- Suparlan, P. (1994). Metode penelitian kualitatif. *Program Kajian Wilayah Amerika Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Suzuki, P. T. (1979). The Archaeological Remains of Hiligowe, Nias (Indonesia) Decoded. *Anthropos*, (H. 1./2), 214–218.

Website

1. Gambar 2: yaahowu.id

Narasumber

1. Bapak Mathius Manaö (62), 8 Agustus 2015 di Desa Orahili Fau
2. Mendiang Bapak Melkhior Duha (59), 5 Agustus 2015 di Gunungsitoli